

Maturitas Agama; Konsep Solusif dalam Lintas Agama dan Budaya (Tinjauan Psikologis Pendidikan Islam)

Fitriah M. Suud
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Email: fitriahmsuud@yahoo.com

Moh. Toriqul Chaer
STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron, Ngawi
Email: toriqul_74@yahoo.com

Abstract: Talking about Islamic education conceptually and theoretically is undoubtedly. Many arguments in the Qur'an and Hadith explained the purposes and scopes of Islamic education. There were numerous values and more than eighteen grades of characters, which were discussed by educational leaders. Islam respected the values of peace and tolerance in religion, thus, Muslims can live in diversity and plurality in Indonesia, which is not only different in religions and beliefs but also different in tribes, cultures and languages. However, the understanding of values and concepts is not enough to ensure realization of peace, yet it needs maturity in religion. The process to achieve maturity also requires guidance and habituation especially against adolescents who have trouble in looking for identity. Therefore, it is necessary to seek a solution for this problem. The purpose of this article is to describe how the conditions of religious life in the homeland that have relation to inter-religious and cultural. Furthermore, it may give solution to realize the maturity of religion for adolescents in high school and college, because this young generation will determine the climate of peace in the country.

Keywords: *Maturity, Islamic Education, Inter- Religion and Culture*

Pendahuluan

Banyak persoalan yang terjadi sehubungan dengan persoalan lintas agama dan budaya. Beberapa persoalan baik perselisihan, pertengkaran maupun perkelahian yang melibatkan massa pun terjadi karena perbedaan budaya dan agama. Indonesia merupakan sebuah negara dengan jumlah suku, budaya dan agama yang banyak. Sehingga sangat memungkinkan banyak terjadi perselisihan tentang keberagaman tersebut. Tercatat beberapa konflik pernah terjadi di tanah air diantaranya: konflik yang terjadi di poso (1992), konflik Sunni dan Syiah di Jawa Timur tahun 80-an, konflik pada suku Dayak-Madura (2001), Senggau Ledo (1996). Melayu-Madura (1999) Ambon (1999), Papua (1962).¹ Konflik yang sama juga terjadi di beberapa daerah lainnya yang tidak tercatat, ini merupakan bukti bahwa

¹Yunus, F. M. (2015). Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya. *Substantia*, 16(2), 217-228. Lihat juga, Devia Adelita, Konflik Antar Etnis di Indonesia Dan Upaya Penyelesaiannya.

keberagamaan memberikan implikasi yang berbahaya jika tidak dijaga dan diantisipasi sejak dini.

Upaya mengantisipasi persoalan ini tentu saja harus ditilik dari akar persoalannya yaitu faktor yang menyebabkan terjadinya konflik dalam keberagaman. Klaim kebenaran (*truth claim*) merupakan salah satu penyebab munculnya kekisruhan dalam pluralitas agama dan budaya. Beberapa pemeluk agama mengakui dan mengklaim bahwa milik mereka yang paling benar sehingga sikap yang berlebihan menyudutkan pihak lain bahkan dapat menyingung pemeluk agama lain.² Tuntutan jihad yang ada pada agama masing-masing pun kemudian dimaknai dengan keliru sehingga menghancurkan keharmonisan dalam beragama.

Hubungan antar umat beragama khususnya dalam masyarakat majemuk selalu diwarnai pasang surut seperti fenomena yang sekarang melanda tanah air. Hubungan antar umat beragama tidak selamanya berjalan harmonis, meskipun doktrin setiap agama menawarkan dan mengajarkan kedamaian, keharmonisan, kerukunan, saling menghargai, menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan seperangkat nilai-nilai luhur lainnya. Namun dalam realitas kultur-sosiologis, doktrin agama, fatwa MUI ditambah lagi dengan para habaib sekarang ini serta kesepakatan dewan gereja-gereja sedunia, namun tidak menjamin akan terwujud harapan yang diidam-idamkan dalam kehidupan nyata.

Banyaknya kepentingan kultural sosiologis yang cukup dominan (*infesible hand and untaucble power*) baik yang disebut kepentingan politik, ekonomi, politik, sosial, budaya maupun pertahanan keamanan yang ikut mewarnai pergumulan, dinamika dan pasang surut hubungan antar umat beragama. Bahkan pada batas-batas tertentu arus kepentingan tersebut seolah-olah dapat menjadi doktrin teologis. Sehingga percampuran doktrin tersebut dalam pergumulan kultural sosiologis membuat suasana semakin kisruh dan rumit. Mengapa hal tersebut terjadi? Untuk mengurai persoalan ini dapat ditelusuri dengan teori Jaseer Auda³. Apa yang terjadi hari ini pastilah hasil bentukan budaya dan perjalanan sejarah sehingga

²Waleed el-Ansary dan David K. Linnan (ed)., "Narrative Introduction" dalam *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of "A Common Word"* (New York: Palgrave Macmillan, 2010), 1

³Jasser Auda, *Maqasid Al-Syari'ah as Philosophy of Islamic Law a Systems aproach*, (London: The International Institute of Islamic Law, 2008)

secara metodologi *historical approach* dan pendekatan sosiologis, antropologis dapat digunakan dalam hal ini.

Melihat faktor penting yang menyebabkan terjadinya konflik, maka terlihat bagaimana seseorang memandang tuntutan agamanya, bagaimana memberi makna dan menyikapinya. Sehingga dapat dipastikan hal utama terletak pada kematangan (*maturity*) seseorang dalam menyikapi perbedaan yang ada disekelilingnya. Oleh sebab itu, maturitas agama memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan multikulturalime. Namun demikian maturitas itu sendiri juga mengalami goncangan seiring perjalanan dan perkembangan teknologi di zaman digital. Sehingga perlu integrasi yang holistik untuk mengkaji persoalan ini.

Kajian dan penelitian tentang maturitas belum banyak ditemukan baik di dalam maupun diluar negeri. Beberapa tulisan yang berhasil dikumpulkan dapat disampaikan seperti penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa STAIN Salatiga, yaitu Hidayati, Hayati dan Taufik yang meneliti tentang kematangan beragama dan menghubungkannya dengan perilaku altruistik, sikap sosial dan keaktifan berorganisasi.

Yunita menulis hubungan kematangan beragama dengan prososial pada mahasiswa⁴, Indirawati, meneliti bagaimana hubungan antara kematangan beragama dengan kecenderungan strategi coping.⁵ Semua penelitian di atas belum melihat maturitas dalam lintas agama dan budaya.

Penelitian yang memiliki hubungan erat dengan tulisan ini adalah tulisan Ismail yang mengkaji konsep toleransi dalam psikologi agama tinjauan kematangan beragama.⁶ Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kematangan beragama akan memberikan kedamaian baik intern agamanya maupun dengan antar agama yang lain.

Salah satu ciri individu yang matang beragama adalah memiliki tingkat toleransi yang tinggi. Persoalan berikutnya adalah bagaimana kematangan beragama tersebut dimunculkan terutama bagi para remaja, siswa dan mahasiswa. Uraian

⁴Yunita, f. (2017). Kematangan beragama dengan perilaku prososial pada mahasiswa jurusan sejarah kebudayaan islam angkatan 2014 fakultas adab dan humaniora uin raden fatah Palembang.

⁵Indirawati, E. (2006). Hubungan antara kematangan beragama dengan kecenderungan strategi coping. *Jurnal Psikologi Undip*, 3(2), 69-92.

⁶Ismail, r. (2012). Konsep toleransi dalam psikologi agama (tinjauan kematangan beragama). *Religi jurnal studi agama-agama*, 8(1), 1-12.

singkat ini bertujuan memberikan paparan solutif bagi persoalan kematangan beragama bagi remaja.

Pembahasan

a. Konsep Maturitas Manusia Perspektif Psikologi Islam.

Sebelum melihat bagaimana maturitas dalam berlintas agama dan budaya perlu diperhatikan arti dari maturitas ini. Dalam studi psikologis kematangan beragama sering disebut dengan *religious maturity* atau maturitas agama. Dalam *Encyclopedia of Psychology*, maturitas adalah *“the state existing when somatic, psychic and mental differentiation and integration are complete and consolidated, and when there is readiness to fulfill task facing the individual at any given time and to cope with the demands made by life”*.

Kondisi kematangan yakni satu kondisi di mana differensiasi dan integrasi antara badan, jiwa dan mental telah sempurna dan terkonsolidasi, dan ketika telah ada kesiapan dari individu dalam menghadapi tuntutan kehidupan. Jadi dapat dipahami bahwa maturitas agama atau kematangan agama adalah suatu kondisi ideal dari perkembangan keagamaan seseorang sebagai hasil dari proses penghayatan terhadap ajaran agamanya.

Sementara Allport menggambarkan kematangan beragama adalah sebagai berikut: *“a disposition, built up through experience to respond favorably, and in certain habitual ways, to conceptual object and principles that the individual regards as of ultimate importance in his own life, and as having to do with what he regards as permanent or central in the nature of things”*.⁷ Artinya, sebagai suatu pembawaan yang terbentuk melalui pengalaman merespon prinsip-prinsip dan obyek-obyek konseptual yang dipandang individu sebagai yang maha penting dan sebagai yang permanen atau sentral di dalam kehidupannya dan dalam hakekat segala sesuatu. Respon tersebut dilakukan dengan perasaan yang senang dan dengan cara yang sudah merupakan kebiasaan.

Kematangan beragama seseorang tidak selamanya konsiden (bertepatan waktu) dengan kematangan fisik dan tidak pula tergantung pada

⁷Allport, G. W. (1952). The mature personality. *Pastoral Psychology*, 3(4), 19-24.

hitungannya usianya. Artinya tidak selamanya orang yang sudah dewasa atau tua usianya pasti memiliki agama yang matang. Sebaliknya amat dimungkinkan seseorang yang belum begitu tua atau masih remaja misalnya dapat memiliki agama yang matang. Sehingga kematangan ini erat kaitannya dengan kepribadian⁸ seseorang. Mereka memiliki pandangan mendalam terhadap dirinya sendiri dan kematangan ini akan terlihat dari perilaku seseorang.

Kematangan dalam beragama juga memiliki beberapa kriteria⁹ tertentu yang memunculkan konsistensi tanggung jawab moral sebagai hasil dari motivasi agama, tutur kata dan sikap yang mencerminkan kemurnian agama yang diyakininya. Mampu untuk mengembangkan sikap toleransi dalam keragaman baik segi budaya maupun agama, sehingga menjadinya sebagai insan yang humanis. Dalam hubungannya dengan lintas agama dan budaya, maka kematangan agama ini akan dapat memunculkan keharmonisan dalam realitas kehidupan yang pluralis dan multikultural. Pertanyaannya kemudian bagaimana membentuk kematangan beragama pada remaja di sekolah Menengah atas?

⁸ Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai *system psychophysics* yang menentukan karakteristik perilaku dan pola pikirnya. kepribadian seseorang ditandai dengan tiga hal, yaitu: 1) *The Expanding Self*, Kepribadian yang matang memiliki kemampuan untuk memperluas interes pribadi, tidak hanya bersifat ego sentris tapi mampu mengembangkan interes pribadinya pada obyek-obyek dan nilai-nilai ideal di atas keinginan materi belaka. 2) *Self Objectification*, Yaitu memiliki kemampuan untuk memahami dirinya sendiri secara obyektif. Pada pribadi-pribadi yang matang dia akan mampu melihat dirinya sendiri seperti orang lain melihat dirinya (kemampuan insight) dan mampu mempertahankan hubungan secara positif dengan obyek-obyek di luar dirinya, sekalipun dia menyadari akan ketidakharmonisan. 3) *Unifying Philosophy of Life*, Kepribadian yang matang ditandai oleh filsafat hidup yang menyatu dalam kehidupannya secara praktis. Allport (1971:60-61).

⁹ *Well-differentiated dan self critical*, beraneka ragam interes yang ada dalam sentimen keagamaan sebagai 'differentiation', misalnya sentimen keagamaan yang tertuju pada Tuhan, pada kebaikan dan lain-lain, sedang apa yang disebut dengan *sentiment* adalah pikiran dan perasaan yang terorganisasi dan terarah pada satu obyek tertentu. Mereka yang belum berkembang pada suatu 'differentiated sentiment' seringkali menunjukkan suatu sikap penyerahan diri yang tidak kritis. 2. *Dynamic in character* Agama yang matang memiliki kekuatan motivasi tersendiri atau sering disebut sebagai 'functional autonomy', hingga terbebas dari dorongan-dorongan yang semata-mata bersifat organis seperti rasa takut, kelaparan, atau keinginan-keinginan yang bersifat jasmaniah (*desires of the body*). 3. *Productive of a consistent morality* Perkembangan logis dari pengaruh dinamisnya motivasi agama adalah kekuatannya dalam mempengaruhi tingkah laku seseorang. 4 *Comprehensive*, Agama seperti filsafat harus mampu menjawab masalah-masalah yang ilmu pengetahuan tidak memiliki 'frame' ke arah itu. Tetapi tidak seperti filsafat, agama juga memberikan semangat dengan motivasinya pada seluruh kehidupan. 5. *Integral* Jika semua kehidupan secara komprehensif dihubungkan kepada satu sumber (ajaran agama), maka konsekuensinya agama matang akan bersifat integral. 6. *Fundamentally heuristic* Pada pribadi-pribadi yang matang agamanya akan selalu berusaha mencari hal-hal yang dapat menjelaskan kepercayaannya dan memantapkan untuk mencari kebenaran yang diajarkan agama. Dengan demikian wawasan keagamaan seseorang akan semakin luas dan berkembang.

Melihat rentang usia perjalanan hidup manusia dalam psikologi perkembangan, maka usia SMA masuk pada periode remaja. Dari segi sosial remaja telah mengalami perkembangan kemampuan untuk memahami orang lain (*social cognition*) dan menjalin persahabatan. Remaja memilih teman yang memiliki sifat dan kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, misalnya sama hobi, minat, sikap, nilai-nilai, dan kepribadiannya. Perkembangan sikap yang cukup rawan pada remaja adalah sikap *comformity* yaitu kecenderungan untuk menyerah dan mengikuti bagaimana teman sebayanya berbuat. Misalnya dalam hal pendapat, pikiran, nilai-nilai, gaya hidup, kebiasaan, kegemaran, keinginan, dan lain-lainnya. Jika dilihat dari sisi moral remaja sudah mampu berperilaku yang tidak hanya mengejar kepuasan fisik saja, tetapi meningkat pada tatanan psikologis (rasa diterima, dihargai, dan penilaian positif dari orang lain) termasuk masuk pada keraguan pada keyakinannya.¹⁰

Usia remaja dimana mereka dalam proses mencari jadi diri maka peran guru dan orang tua serta teman sebaya sangat menentukan mereka. Di lembaga pendidikan dapat dikembangkan forum diskusi dan membentuk kegiatan-kegiatan positif yang telah dikoordinir dengan sedemikian rupa untuk tujuan membiasakan dan membentuk kematangannya dalam beragama. Begitu juga dengan kurikulum yang dirancang perlu memperhatikan persoalan ini.

Pendidikan agama bisa membekali peserta didik kecakapan hidup (*life skill*) berupa kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi dalam sepanjang kehidupannya ditengah realitas masyarakat yang plural. Konsekuensinya, pendidikan agama perlu menekankan pada bagaimana mengajarkan tentang agama (*teaching about religion*) yang melibatkan pendekatan kesejarahan dan pendekatan perbandingan. Hal ini bermanfaat untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik mengenai aspek universal.

Sementara di perguruan tinggi Amin Abdullah menggaris bawahi lima tugas utama pendidikan (agama) Islam, khususnya di Perguruan Tinggi

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatana Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dkk., Erlangga, Jakarta, hal. 222.

Agama Islam (PTAI), dalam menghadapi keragaman agama, yaitu (1) mengenalkan isu-isu kontemporer yang dihadapi umat Islam, bersamaan dengan upaya menjelaskan ajaran Islam klasik, (2) mengarahkan tujuan utama Islam pada pemecahan permasalahan mengenai hubungan antar manusia, (3) mengkontekstualisasikan Islam, (4) mengkritisi penekanan pendidikan agama hanya pada domain kognitif, dan (5) mendedikasikan Islam tidak semata-mata untuk pengembangan moralitas individu, melainkan juga moralitas public.¹¹

Secara pribadi penulis merasakan dan menemukan apa yang disebutkan oleh Prof Amin di atas dalam mata kuliah Studi Psikologi lintas agama dan budaya ini, yaitu mengenalkan isi-isi kontemporer yang dihadapi oleh umat Islam bahkan isu-isu kontemporer yang terjadi di Indonesia serta di dunia secara menyeluruh. Hal ini terjadi melalui pembiasaan untuk selalu menangkap setiap fenomena baru yang muncul dan yang terjadi di alam sekitar serta berita terupdate diseluruh penjuru, ditambah lagi dengan pemaparan penjelasan dalam kelas yang sangat universal. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena kualitas pengajar yang sangat profesional dan ini merupakan pelajaran tersendiri untuk pengembangan sumber daya manusia sebagai pendidik di tanah air.

Persoalan maturitas di SMA dan di perguruan tinggi baik di Negeri dan di Swasta mengalami persoalan yang sama. Dalam pengamatan penulis ada sedikit perbedaan namun itu juga di beberapa daerah. Ada daerah dimana lembaga Swasta dianggap tidak lebih baik dari Negeri namun disebagian wilayah fenomena itu terjadi sebaliknya. Namun terlepas dari persoalan tersebut, maturitas mesti ditanamkan dan dibiasakan dalam keterampilan mereka. *Learning by doing*, demonstrasi dan merancang beberapa kegiatan positif dalam ruang lintas agama dan budaya untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Dalam agama manapun di dunia tidak terkecuali pastilah memiliki konsep yang baik dan nilai yang humanis, begitu juga yang terjadi di Indonesia, dalam bungkusan Bhinneka Tunggal Ika, para pelajar baik siswa

¹¹Amin Abdullah, *Membangun Perguruan Tinggi Islam Unggul dan Terkemuka* Yogyakarta: Suka Press, 2010, hal. 139-140.

maupun mahasiswa akan lebih bijak dengan proses kematangan dalam memahami dan menjalankan ajaran agamanya.

b. Pendidikan Islam; Upaya Advokasi Kemanusiaan

Sebelum melihat bagaimana pendidikan Islam ini bernilai penting bahkan menjadi ujung tombak bagi pengembangan agama, budaya dan kemanusiaan utamanya dalam kehidupan bersama, ada baiknya melihat makna pendidikan, visi, misi dan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Konferensi International pendidikan Islam pertama (*first world conference on Muslim education*) yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz Jeddah, pada tahun 1977, membuat kesimpulan tentang pendidikan Islam. Pendidikan menurut Islam¹² adalah seluruh pengertian yang tercakup dalam istilah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*¹³ Mustafa Ghoyalain, mendefinisikan *al-Tarbiyah* sebagai berikut: *Penanaman etika yang mulia pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat sehingga hal itu menjadi sifat yang melekat pada jiwa yang selanjutnya menumbuhkan sifat yang mulia, baik, senang bekerja untuk kemanfaatan tanah airnya.*¹⁴

Sekilas dari makna yang diberikan kepada pendidikan Islam telah tersirat kemanfaatan pendidikan Islam untuk pembangunan bangsa atau tanah airnya serta untuk menumbuhkan sifat-sifat ideal yang manusiawi. Selanjutnya, jika dilihat pandangan al-Qur'an terhadap pendidikan Islam,

¹²Ahmad Tafsir yang membedakan antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendidikan Islam. PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikkan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan agama Islam, karena yang diajarkan adalah agama Islam dan bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya adalah usaha-usaha dalam mendidikkan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Sedangkan pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok Muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits. Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

¹³Dalam literatur kependidikan Islam, kata pendidikan biasanya diartikan melalui dua kata, yaitu Tarbiyah dari kata kerja Rabbah dan Ta'dib dari kata kerja Addaba. Dalam *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*, dikemukakan bahwa secara faktual istilah Rabb (Tuhan) dan Tarbiyah secara teksikografis (ilmuperkamusan) berasal dari kata yang sama. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 28, Sementara Dr. Yusuf Qardawi memberi pengertian pendidikan Islam yaitu pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Lihat juga Abd. Rahman Salih Abdullah, *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*, Mekkah: Ummul Qurra University, tt, hal. 15

¹⁴ Mustafa Ghoyalain, *Idhat al-Nasyiin* (Surabaya: Salim Nabhan Wa'aladiah, tt), 9

maka akan di jumpai bahwa visi atau pandangan pendidikan Islam itu adalah membangun suatu kehidupan manusia yang patuh dan tunduk pada Allah, serta dapat membawa rahmat bagi seluruh alam.¹⁵ Makna patuh disini harus difahami secara luas artinya patuh dalam berbagai dimensi baik ekonomi, sosial, budaya, politik dan lainnya. Serta penekanannya pada *rahmatan lil 'alamin*.

Makna dari *rahmatan lil 'alamin* ini menunjukkan bahwa pendidikan islam memiliki tanggung jawab yang besar dan kompleks, multidimensi dan berjangka panjang. Ini artinya pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan sebuah tatanan kehidupan yang harmonis, aman dan damai untuk semua terlepas dari agama dan suku yang beda. *rahmatan lil'alamin* juga memiliki makna *non diskriminasi* artinya tidak pengkotak-kotakan, kebaikan dan kedamaian dari pendidikan berlaku untuk semua bukan hanya dengan semua manusia termasuk terhadap lingkungan dan alam semesta

Demikian visi dari pendidikan Islam, selanjutnya misi¹⁶ dari pendidikan Islam sama dengan misi dari ajaran Islam, yaitu terkait dengan upaya memperjuangkan, melindungi, menegaskan, mengembangkan dan membimbing tercapainya kehadiran agama bagi manusia¹⁷. Hal ini sejalan dengan yang disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Israa ayat 70¹⁸ yang mengisyaratkan bahwa islam memuliakan manusia (bukan hanya umat Islam), sehat jasmani, rohani dan akal fikiran serta memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, akhlak yang mulia, keterampilan hidup, yang memungkinkan ia dapat memanfaatkan berbagai peluang yang diberikan oleh

¹⁵ Penjelasan tentang visi dari pendidikan Islam al-Qur'an dapat di lihat pada QS. Al-Qraafayat 66, 73; al-Ankabut ayat 16, an-Anbiya ayat 107 dan an-Nahl ayat 77.

¹⁶ Berasal dari bahasa inggris yaitu mission yang berarti tugas, peraturan. JhonM. Echols dan Hasan Shadily *Kamus Inggris Indonesia: Jakarta, Gramedia, 2003, hal. 383.*

¹⁷Al-Syathibi menegaskan ada lima lima hal dari kehadiran agama yang perlu diperjuangkan yaitu: *Kulliyat al-Khams (hifdz al-din, hifdz al-aql, hifdz al-nasl, hifdz al-irdh dan hifdz al-maal)*. Imam al-Syathibi, *al-Muwafaqat*, Jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, 1987, hal 87. Selanjutnya Jaseer Auda merekonstruksi Kulliyat al-Khams ini menjadi lebih humanis., Lihat Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*, London and Washington: The International Institute of Islamic Thought, 2008.

¹⁸*Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Q.S.17:70)*

Allah termasuk mengelola kekayaan alam yang ada di darat, laut bahkan di luar angkasa¹⁹.

Setelah melihat makna pendidikan Islam, visi dan misinya, selanjutnya perlu melihat tujuan dari pendidikan. Hasan Lamgulung mengumpulkan pendapat beberapa para tokoh tentang tujuan dari pendidikan Islam. Diantaranya adalah pemikiran Al-Abrasyi, Al-Jamali dan an-Nahlawi. Dari ketiga tokoh ini dapat disimpulkan tujuan yang diharapkan dari pendidikan Islam yaitu: 1) Pembentukan akhlak yang mulia. 2) Untuk persiapan kehidupan dunia dan akhirat. 3) Untuk menumbuhkan dan menyiapkan potensi-potensi insani. 4) Untuk mempersiapkan peserta didik dalam bidang profesional dan ketrampilan. 5) Memperkenalkan manusia akan posisinya, dan hubungan sosialnya, serta dengan alamnya. 6) Mengenalkan manusia akan keberadaan Allah.²⁰

Melihat makna, visi. Mis serta tujuan pendidikan Islam dapat dilihat semangat untuk menciptakan kebaikan dan kedamaian bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*). Salah satu kesadaran yang berakar kuat dalam pandangan seorang Muslim adalah Islam merupakan agama universal, agama untuk sekalian umat manusia, atau agama yang “mendunia” karena risalahnya sebagai rahmat bagi semesta alam. Sejarah menunjukkan, pandangan ini melahirkan sikap sosial-keagamaan yang unik di kalangan umat Islam terhadap agama-agama lain atas dasar toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran. Itulah manifestasi konkret

¹⁹Sementara dalam pelaksanaan pendidikan Islam pendidikan dapat dilihat pada praktik yang dilakukan Rasulullah yang antara lain, beliau telah membacakan ayat-ayat Tuhan kepada manusia, membersihkan mereka (dari kemusyrikan) dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (Q.S. al-Jumu'ah, 62:2). Kata mensucikan pada ayat tersebut oleh Quraish Shihab dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika dan fisika. Ini patut menjadi perhatian dimana pendidikan Islam tidak diajarkan tetapi dilakokan. Bukan hanya sekedar menghafal teks tetapi mempraktekkan amalan-amalan seperti memperhatikan lingkungan. Mengajak anak-anak membersihkan lingkungan bukan hanya meminta anak-anak menghafal *an nadhafat al iman*. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 172

²⁰An-Nahlawi menyebutkan tujuan dari pendidikan: 1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat. 4) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingin tahuan (curiosity) dan memungkinkan ia menggali ilmu demi ilmu itu sendiri. 5) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, tekhnikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan ketrampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerokhanian dan keagamaan. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Pustaka AL-Husna, Jakarta, 1986, hal. 57.

nilai-nilai madani yang terbukti pernah menjadi pilar tegaknya masyarakat kosmopolit, masyarakat madani, Masa Keemasan dunia Islam dan masa awal Islam dahulu.

Islam sebagai agama universal, sebagai agama bagi manusia (umat manusia), atau sebagai agama untuk seluruh dunia karena misi sebagai rahmat untuk semua makhluk. Untuk mewujudkan misi tersebut dalam konteks Indonesia, aktivitas pendidikan bertujuan untuk membangkitkan kebijaksanaan dan kesadaran multikultural global murid, sehingga dalam waktu berikutnya mereka akan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian heterogenitas dan mengembangkannya untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, selain untuk menghadapi globalisasi saat ini. Dalam hal ini, pendidikan Islam memiliki tugas dalam mentransfer inklusif-multikultural ajaran Islam kepada siswa agar mereka mampu menghargai nilai-nilai global Islam, seperti inklusivisme, humanisme, toleransi, dan demokrasi. Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan Islam merupakan ujung tombak bagi pengembangan agama, budaya dan kemanusiaan, dalam kehidupan bersama.

c. Menggagas Pendidikan Islam Multikultural

Fenomena realitas kehidupan lintas agama dan budaya menuntut adanya pendidikan baru yang dapat masuk ke dalam semua perbedaan. Pendidikan multikultural²¹ adalah model pendidikan yang diharapkan dapat menjadi solusinya. Di Indonesia dan juga di tingkat global pendidikan dan kesadaran dalam multikultural amat perlu dilakukan bersamaan dengan derasnya arus globalisasi informasi dan mobilisasi penduduk sehingga perjumpaan dengan orang lain semakin intens, hal ini mengakibatkan bersentuhannya agama dan budaya yang berbeda seperti yang terjadi diperguruan Tinggi terutama di Perguruan Tinggi di Pulau Jawa.

²¹Istilah multicultural tidak saja merujuk pada kenyataan sosial antropologis adanya pluralitas kelompok etnis, bahasa dan agama yang berkembang di Indonesia, tetapi juga mengansumsikan sebuah sikap demokratis dan egaliter untuk dapat menerima keberagaman budaya. Ini artinya multikultural sulit tumbuh jika tidak di tunjang oleh kualitas pendidikan yang bagus. Komaruddian Hidayat *Merawat Keragaman Budaya*, dalam Tonnyd. Widiastono edit, *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta: Kompas, 2004, hal 93.

Menjalankan pendidikan dalam lintas-agama dan budaya ini bukanlah hal yang mudah dalam artian tidak akan maksimal jika tidak mempersiapkannya dengan baik dan benar serta sungguh-sungguh. Tanpa tindakan maka pendidikan multikultural ini hanya sekedar konsep yang memperbanyak literatur-literatur saja. Ada beberapa solusif yang dapat disampaikan dalam hal ini dan hal ini sejalan dengan teks agama serta teks budaya. Mengingat pendidikan yang akan dikembangkan adalah pendidikan yang dapat menghargai etnik, bahasa, agama dan juga budaya serta tingkat strata dan memiliki nilai-nilai tertentu yang terbentuk dalam masyarakatnya, maka pendidikan ini harus memiliki tahapan dan syarat untuk dapat mewujudkannya.²²

Pertama, secara *teologis-filosofis* diperlukan kesadaran bahwa setiap individu atau kelompok itu unik, namun dalam keunikannya masing-masing memiliki kebenaran dan kebaikan universal hanya saja terbungkus dalam wadah budaya, bahasa dan agama yang beragam dan bersifat lokal.²³

Al-Qur'an menegaskan tentang potensi manusia sebagai makhluk yang sebaik-baiknya, walaupun dalam fisik dan segi sosial manusia memiliki perbedaan namun sebenarnya kembali kepada dasarnya bahwa manusia tak terkecuali telah diciptakan dengan sempurna oleh sang Khaliq. Seperti yang terdapat dalam As-Sajdah Ayat :7-9. Ayat ini menyelaskan bahwa manusia melewati dan melalui proses yang sama, sama sama sebagai makhluk yang sempurna, yang berasal dari yang hina. Sehingga jika ada perbedaan dalam fisik seharusnya tidak mempengaruhi perlakuan terhadapnya karena sumbernya ada sama. Selanjutnya tentang perbedaan dan keragaman Allah sebutkan dalam ayat yang lain yaitu: Ar-Rum ayat 22, Al-Hujurat ayat 11, Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa sesungguhnya laki-laki dan seorang perempuan yang diciptakan dalam berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

Ayat-ayat di atas menjelaskan bagaiman semangat saling mengenal dan saling mengasihi dalam al-Qur'an walaupun dari suku dan bangsa yang

²² Moh Toriqul Chaer, "Pendidikan Inklusif Dan Multikultur Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw," *Cendekia: Journal of Education and Society* 14, no. 2 (2016): 201-11.

²³ Komaruddian Hidayat, *Merawat Keragaman...* hal. 94.

berbeda-beda dan membuktikan setiap manusia walaupun berbeda tetapi memiliki kebenaran dan kebaikan universal. Selanjutnya hal berikutnya yang harus diperhatikan sebagai solusi untuk persoalan pendidikan dalam keberagaman ini adalah, *kedua* secara psikologis perlu pengkondisian agar seseorang memiliki sikap inklusif dan positif terhadap orang lain atau terhadap kelompok-kelompok yang berbeda. Cara paling mudah untuk mewujudkan sikap tersebut adalah melalui contoh dalam keseharian yang ditampilkan oleh orang tua, guru dan orang dewasa lainnya serta pengajaran agamanya.

Hal ini yang sering hilang dalam pelaksanaan keseharian, ketika murid kehilangan figur atau contoh teladan yang dapat di pedomani dengan mudah. Dalam Islam pengajaran dengan contoh telah dijalankan Oleh Nabi Muhammad sebagai tauladan untuk semuanya. *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.* (Q.S. al-Ahzab ayat 21)

Metode memberi contoh ini selain dapat dilihat pada ayat di atas juga dapat dilihat pada teks jawa yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara, *tutwuri handayani* tripusat pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat), *tringgo (ngerti, ngroso, nglakoni)* serta *ing ngarsa sung tuladha* yang maksudnya bila seseorang atau guru berada di depan diharapkan mampu menjadi teladan atau contoh yang baik bagi anak buah atau pengikutnya.²⁴

Ketiga, desain kurikulum pendidikan dan kultur sekolah harus dirancang sedemikian rupa sehingga anak-anak mengalami secara langsung makna multikultural dengan panduan guru yang memang sudah dipersiapkan secara matang. Artinya bahwa kurikulum pendidikan untuk dapat menunjang terlaksananya pendidikan *non-discrimination* dan mengembangkan serta menjalankan nilai toleransi, inklusif ini harus dipersiapkan dengan matang melalui diskusi dan persiapan-persiapan dengan telaah multi dimensi.

²⁴Muhammad Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara* Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa. 2004.

Keempat, pada tahap awal hendaknya lebih menekankan pada atau lebih mengutamakan pada mencari persamaan dan nilai-nilai universal dari keberagaman budaya dan agama yang ada, sehingga aspek yang dianggap sensitif dan mudah menimbulkan konflik tidak menjadi isu dominan. Sehubungan dengan hal ini Amin Abdullah menyebutkan bahwa humanisme naturalis yang religius ingin memahami dimensi agama sebagai sesuatu yang sepenuhnya natural, untuk mengatasi keterasingan yang kita rasakan dalam eksistensi impersonal yang menggambarkan abad ini, harus kita bangun kesatuan dalam keanekaragaman (serba multi) ini memaksa kita untuk menangkap kembali nilai bersama dari humanitas zaman modern.²⁵ Ini artinya untuk menjaga keseimbangan dan kedamaian perlu mengangkat kembali nilai-nilai universal bahwa semua manusia butuh hidup tenang dan damai dan sebenarnya disemua ajaran dan budaya selalu menginginkan kebaikan dan kebahagiaan.

Kelima, dengan berbagai metode yang kreatif dan inovatif hendaknya nilai-nilai luhur pancasila disegarkan kembali dan ditanamkan pada masyarakat dan para pelajar khususnya agar sense of citizenship dari sebuah Negara bangsa semakin kuat. Nilai-nilai tersebut seperti nilai pada Sila pertama, ketuhanan Yang Maha Esa mengandung arti adanya pengakuan dan keyakinan bangsa terhadap adanya Tuhan sebagai pancipta alam semesta. Dengan nilai ini menyatakan bangsa indonesia merupakan bangsa yang religius bukan bangsa yang ateis. Nilai ketuhanan juga memilik arti adanya pengakuan akan kebebasan untuk memeluk agama, menghormati kemerdekaan beragama, tidak ada paksaan serta tidak berlaku diskriminatif antarumat beragama.

Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya. Nilai persatuan indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam

²⁵ Amin Abdullah, *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam ditengah-tengah Krisis Humanisme Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, 188.

Negara Kesatuan Republik Indonesia. Persatuan Indonesia sekaligus mengakui dan menghargai sepenuhnya terhadap keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia. Nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan /perwakilan mengandung makna suatu pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat dengan cara musyawarah mufakat melalui lembaga-lembaga perwakilan.

Nilai Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia mengandung makna sebagai dasar sekaligus tujuan, yaitu tercapainya masyarakat Indonesia Yang Adil dan Makmur secara lahiriah atauun batiniyah. Nilai-nilai dasar itu sifatnya abstrak dan normatif. Karena sifatnya abstrak dan normatif, isinya belum dapat dioperasionalkan. Agar dapat bersifat operasional dan eksplisit, perlu dijabarkan ke dalam nilai instrumental. Contoh nilai instrumental tersebut adalah UUD 1945 dan peraturan perundang-undangan lainnya. Demikianlah beberapa hal solutif bagi realitas kehidupan dan realitas lintas-agama, budaya, secara pendidikan Islam.

Catatan Akhir

Berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan sekitar dapat terekam dan terbaca oleh pikiran jika seseorang telah terlatih untuk peka terhadap perubahan sekecil apapun di alam semesta dan ini merupakan pelajaran utama dari proses perkuliahan mata kuliah Psikologi lintas-agama dan budaya. Selanjut hal ini akan membawa implikasi besar terhadap munculnya penelitian-penelitian untuk mewujudkan kesadaran dalam menata tatanan sosial budaya keagamaan mencari solusi terhadap permasalahan sekitar.

Perjalanan studi ini dapat memberikan beberapa solusi dalam berlintas agama dan budaya seperti mengenalkan isu-isu kontemporer yang dihadapi umat Islam pada saat ini namun tetap berupaya menjelaskan ajaran Islam klasik agar para calon intelektual muda tidak “buta” sejarah. Selanjutnya kajian teks perlu kajian yang mendalam serta berupa turut mengkontekstualisasikan ajaran Islam sehingga pendidikan agama tidak hanya berada pada domain kognitif tetapi juga pada afektif dan psikomotor (*cipta, rasa dan karsa*), serta mendedikasikan Islam tidak semata-mata untuk pengembangan moralitas individu, melainkan juga moralitas publik.

Pendidikan Islam dalam bingkai keragaman juga perlu melihat beberapa syarat yang kemudian ini bisa menjadi solutif bagi pengembangan pendidikan multikultural di tanah air. Persyaratan tersebut diantaranya, *Pertama*, secara *teologis-filosofis* diperlukan kesadaran bahwa setiap individu atau kelompok itu unik, namun dalam keunikannya masing-masing memiliki kebenaran dan kebaikan universal hanya saja terbungkus dalam wadah budaya, bahasa dan agama yang beragam dan bersifat local. *Kedua* secara psikologis perlu pengkondisian agar seseorang memiliki sikap inklusif dan positif terhadap orang lain atau terhadap kelompok-kelompok yang berbeda.

Ketiga, desain kurikulum pendidikan dan kultur sekolah harus dirancang sedemikian rupa sehingga anak-anak mengalami secara langsung makna multikultural dengan panduan guru yang memang sudah dipersiapkan secara matang.

Keempat, pada tahap awal hendaknya lebih menekankan pada atau lebih mengutamakan pada mencari persamaan dan nilai-nilai universal dari keberagaman budaya dan agama yang ada, sehingga aspek yang dianggap sensitif dan mudah menimbulkan konflik tidak menjadi isu dominan.

Kelima, dengan berbagai metode yang kreatif dan inovatif hendaknya nilai-nilai luhur pancasila disegarkan kembali dan ditanamkan pada masyarakat dan para pelajar khususnya agar sense of citizenship dari sebuah Negara bangsa semakin kuat.

Berbagai solusi tersebut di atas kiranya dapat membantu proses maturitas beragama dikalangan remaja baik di SMA maupun diperguruan Tinggi. Indonesia membutuhkan muslim yang berkepribadian matang dalam segala hal termasuk dalam agama dan saints. Memiliki konsistensi tanggung jawab moral sebagai hasil dari motivasi agama, tutur kata dan sikap yang mencerminkan kemurnian agama yang diyakininya. Mampu untuk mengembangkan sikap toleransi dalam keragaman baik segi budaya maupun agama, sehingga menjadinya sebagai insan yang humanis.

Daftar Rujukan

Abd. Rahman Salih Abdullah, *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*, Mekkah: Ummul Qurra University, tt.

- Abudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Alef Theria Wasim *Kajian dan Penelitian Agama, Panduan Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta, DayDay -Bunga, 2005.
- , Bahan kuliah psikologi lintas-agama dan budaya pada bab *membaca dan memahami teks*. 2016.
- , *Harmoni kehidupan beragama: Problem, Praktik dan pendidikan*. Edit. Alef Theria Wasim dkk, UIN Sunan Kalijaga- Yogyakarta, 2005.
- Allport, G. W.). *The mature personality. Pastoral Psychology*. 1952
- Amin Abdullah, *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam ditengah-tengah Krisis Humanisme Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- , *Studi Agama: Nomatifitas atau Historistas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- , *Membangun Perguruan Tinggi Islam Unggul dan Terkemuka* Yogyakarta: Suka Press, 2010.
- , *Perspektif Analitis dalam Studi Keberagaman Agama: Mencari Bentuk Baru Metode Studi Islam dalam Harmoni kehidupan beragama: Problem, Praktik dan pendidikan*. Edit. Alef Theria Wasim dkk, UIN Sunan Kalijaga-Yogyakarta, 2005.
- Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism, keberagaman Buadaya dan Teori Politik*, Yogyakarta, Kanisius, 2008.
- Caner Dagli dalam El-Ansary, Waleed dan David K. Linnan (Ed.), “*Narrative Introduction*” dalam *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of “A Common Word”* New York: Palgrave Macmillan, 2010
- Chaer, Moh Toriqul. “Pendidikan Inklusif Dan Multikultur Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw.” *Cendekia: Journal of Education and Society* 14, no. 2 (2016): 209–230.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatana Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dkk., Erlangga, Jakarta. 1990.
- Hayati, M. N. (2012). Pengaruh kematangan beragama terhadap sikap sosial mahasiswa lembaga dakwah kampus sekolah tinggi agama islam negeri salatiga tahun 2012. Skripsi.
- Hidayati, a. (2011). Hubungan kematangan beragama dengan perilaku altruistik pada mahasiswa program studi pendidikan agama islam stain salatiga angkatan 2007/2008. Skripsi.
- Indirawati, E. (2006). Hubungan antara kematangan beragama dengan kecenderungan strategi coping. *Jurnal Psikologi Undip*, 3(2), 69-92.
- Ismail, R. (2012). Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama). *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 8(1), 1-12.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1986.
- Hasan Shadily *Kamus Inggris Indonesia: Jakarta, Gramedia*, 2003.
- Hidayat *Merawat Keragaman Budaya*, dalam Tonny d. Widiastono edit, *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta: Kompas, 2004.
- Hugh Goddard, enam dimendi hubungan Kristen-Islam, dalam *Harmoni kehidupan beragama: problem, Praktik dan pendidikan*. Edit. Alef Theria Wasim dkk, UIN Sunan Kalijaga- Yogyakarta, 2005.
- Ibrahim M. Abu Rabi’, 2002 , “A Post-Critical Assessment of Modern Islamic History” dalam Ian Markham dan Ibrahim M. Abu Rabi’, *11 September*;

- Religious Perspectives on The Causes and Consequences*, Oxford: Oneworld Publication.
- Imam al-Syathibi, al-Muwafaqat, Jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*, London and Washington: The International Institute of Islamic Thought, 2008.
- Muhammad Talby. 'Iyalullah: Afkar Jadidah fi 'Alaqah al-Muslim bi Nafsihi wa bi al-Akharin, Ed. Hasan Ibnu Uthman. Tunisia: Ceres, 1992
- Mustafa Ghoyalain, *Idhat al Nasyiin*, Surabaya: Salim Nabhan Wa'aladiah, tt
- Muhammad Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara* Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa. 2004.
- Nur Hidayat, *Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global*, Jurnal el-Tarbawi (Jurnal Pendidikan Islam), Universitas Islam Indonesia, vol VIII, No. 2, tahun 2015
- Poespoprodjo, W. 1987. *Interpretasi*. Bandung: Remadja Karya. 1987.
- Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.
- Robert W. Hefner (Ed), *The Politics of Multiculturalism, Pluralism and Citizenship in Malaysia, Singapore and Indonesia*, Hawaii: the University of Hawaii Press, 2001.
- Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam, Rekonstruksi pemikiran dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam*, Yogyakarta, UII Press, 2002.
- Safi Omid. 2005. "Introduce: The Time the Are A Changin— A Muslim Quest for Justice, Gender Equality, and Pluralisme" dalam "Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism". Oxford: One world Publications.
- Suliswiyadi, *Pembelajaran Al-Islam Reflektif; Reaktualisasi model pembelajaran Kiai Dahlan*, Magelang, Ummal Press, 2013.
- Suryadinata, L. *The ethnic Chinese issue and national integration in Indonesia* (No. 2). Institute of Southeast Asian Studies. Tahun. 1999.
- Tonny d. widiastrono edit., *Pendidikan Manusia Indonesia*, Kompas, Jakarta, 2004.
- Taufik, N. (2011). Hubungan keaktifan berorganisasi kerohanian islam (rohis) dengan kematangan beragama pada pengurus rohis sma negeri 2 salatiga tahun 2011. Skripsi.
- Waleed el-Ansary dan David K. Linnan (ed)., "Narrative Introduction" dalam *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of "A Common Word"* (New York: Palgrave Macmillan, 2010), 1
- Yunus, F. M. (2015). Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya. *Substantia*, 16(2), 217-228. Lihat juga, Devia Adelita, Konflik Antar Etnis di Indonesia Dan Upaya Penyelesaiannya.
- Yunita, f. (2017). Kematangan beragama dengan perilaku prososial pada mahasiswa jurusan sejarah kebudayaan islam angkatan 2014 fakultas adab dan humaniora uin raden fatah palembang. (doctoral dissertation, uin raden fatah palembang).
- Zakiyuddin Baidhawiy, *Ambivalensi Agama Konflik & Nirkekerasan*, Yogyakarta, LESFI, tahun, 2002.